

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu elemen terpenting dalam memajukan suatu bangsa dan negara. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Menyadari pentingnya peran pendidikan dalam menciptakan generasi masa depan yang unggul dan mampu membangun bangsa, pemerintah telah berupaya mengembangkan dan memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan berdasarkan fungsi pendidikan nasional yang mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan (Trianto, 2012).

Potensi diri menjadi manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dapat diwujudkan dengan melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2003).

Pemberlakuan Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki dan mengoptimalkan standar pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dimana tujuan dari pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kompetensi lulusan pada Kurikulum 2013 ditekankan pada peningkatan dan keseimbangan *softskill* dan *hardskill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan pada Kurikulum 2013 dijabarkan ke dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk mencapai standar kompetensi lulusan dan sebagai landasan dalam pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai siswa untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 mencakup 4 aspek yaitu sikap spiritual yang terdapat pada KI-1, sikap sosial pada KI-2, pengetahuan pada KI-3, dan keterampilan yang terdapat pada KI-4.

Fisika sebagai salah satu disiplin ilmu yang mempelajari fenomena alam, oleh karenanya fisika memberikan pembelajaran kepada manusia untuk hidup selaras dengan hukum alam. Tujuan pembelajaran fisika pada jenjang SMA seperti yang tertuang di dalam kerangka Kurikulum 2013 adalah untuk membentuk sikap positif terhadap fisika, memupuk sikap ilmiah, mengembangkan pengalaman proses ilmiah, mengembangkan kemampuan bernalar, dan menguasai konsep dan prinsip fisika, serta mempunyai keterampilan mengembangkan

pengetahuan dan teknologi. Salah satu upaya pemerintah melalui Kemdikbud telah menetapkan 16 sasaran strategis untuk mencapai tujuan kurikulum, beberapa di antaranya adalah meningkatkan perilaku positif siswa, meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, dan meningkatkan akses pendidikan (Kemdikbud, 2015). Seyogyanya, upaya yang dilakukan pemerintah dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa, sehingga dapat mewujudkan kualitas pendidikan yang dicita-citakan bangsa Indonesia.

Namun kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan, kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di bidang fisika masih tergolong rendah. Hal ini terindikasi dari rendahnya pengetahuan siswa Indonesia di dalam bidang sains, mengacu pada hasil survei yang dilakukan oleh TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*). Hasil pengukuran kemampuan siswa Indonesia dalam bidang matematika dan sains menunjukkan bahwa pencapaian siswa Indonesia dalam bidang matematika berada di peringkat 45 dari 50 negara, dan dalam bidang sains berada pada peringkat 45 dari 48 negara (Rahmawati, 2016). Samudra *et al* (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa SMA di Kota Singaraja dalam mempelajari fisika, salah satunya yaitu siswa tidak menyukai pelajaran fisika, sehingga hal ini memengaruhi hasil belajar fisika siswa.

Melihat perbedaan yang ada, maka kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan ini menandakan adanya kesenjangan. Limbong dan Rahmatsyah (2017) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan pembelajaran konvensional, dimana guru sebagai pusat belajar yang memberikan materi kepada siswa dengan cara ceramah sehingga mengakibatkan keaktifan

siswa dalam pembelajaran menjadi sangat rendah. Pembelajaran yang diberikan guru di kelas dilakukan dengan cara mencatat dan mengerjakan soal, cara mengajar guru di kelas tidak bervariasi sehingga terkadang siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran. Selain itu siswa menjadi kurang paham dengan konsep-konsep fisika, mereka hanya bisa mengerjakan soal yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh guru. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan pada mata pelajaran fisika di tingkat SMA. Guru idealnya melakukan pembelajaran efektif yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar fisika siswa di dalam kelas.

SMA Negeri 1 Gerokgak merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Gerokgak. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri 1 Gerokgak menunjukkan bahwa secara umum kegiatan belajar yang diterapkan di dalam kelas memiliki kecenderungan hanya berpusat kepada guru. Hal ini dilihat dari kegiatan belajar yang biasanya diawali dari guru menyampaikan materi pembelajaran, memberikan contoh soal, memberikan latihan soal, dan di akhir pembelajaran guru menugaskan kepada siswa untuk menjawab beberapa soal yang terdapat pada buku paket. Pembelajaran seperti ini disebut dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru dan siswa menjadi pasif di dalam kelas. Pembelajaran ini cenderung membuat siswa untuk belajar dengan cara menghafal karena siswa tidak mencari sendiri pengetahuannya, namun diberikan oleh guru. Hal ini

menyebabkan siswa tidak ada tantangan dalam belajar dan ruang gerak siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi terbatas. Kegiatan pembelajaran ini mengakibatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fisika kurang optimal. Terbukti dari nilai yang diperoleh siswa kelas X MIPA rata-rata hanya 65.

Berdasarkan fakta-fakta empiris dari penelitian lain dan hasil observasi yang telah dipaparkan, perlu adanya inovasi pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran berbasis kelompok guna membangkitkan dan meningkatkan hasil belajar fisika siswa dan juga memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara aktif dengan siswa lainnya. Model pembelajaran yang sesuai dan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa yakni model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Juraini *et al* (2016) mengungkapkan dengan pembelajaran kooperatif menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar, karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Senada dengan hal itu, Limbong dan Rahmatsyah (2017) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari.

Keterkaitan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan hasil belajar siswa juga dibuktikan oleh beberapa penelitian. Salah satunya Adora (2014) yang mengungkapkan bahwa model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) sebagai salah satu alternatif untuk lebih meningkatkan prestasi

belajar siswa dalam sains karena hasilnya lebih baik dari pada model konvensional. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa (Oktaviani *et al*, 2018; Limbong *et al*, 2017; Hasni *et al*, 2018; Hutagol *et al*, 2018; Naibaho *et al*, 2018; Damanik, 2018).

Faktor lain yang memengaruhi hasil belajar selain model pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal merupakan tingkatan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum dimulainya pembelajaran. Muammar (2015) menyatakan bahwa pengetahuan awal ikut berpengaruh pada hasil belajar siswa. Keberagaman latar belakang dan pengalaman menyebabkan pengetahuan awal masing-masing siswa tidaklah sama. Siswa yang memiliki pengetahuan awal yang tinggi dapat belajar lebih baik daripada teman-temannya yang berkemampuan rata-rata dan rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar dengan mengkovariatkan pengetahuan awal siswa. Jadi, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Gerokgak.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*

(GI) dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung di kelas X MIPA SMA Negeri 1 Gerokgak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung di kelas X MIPA SMA Negeri 1 Gerokgak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat-manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan penjabaran sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk menjalani proses belajar secara lebih bermakna, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika.
- b) Bagi guru, adanya upaya pembelajaran yang tepat digunakan sebagai langkah dalam menyelesaikan permasalahan fisika serta dapat memberikan bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- c) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang penelitian pendidikan sebagai langkah awal dalam mempersiapkan diri sebagai pengajar fisika yang berkualitas.
- d) Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dipakai pedoman dalam merancang kurikulum.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gerokgak untuk kelas X MIPA tahun pelajaran 2018/2019. Pokok bahasan yang akan diteliti yaitu materi momentum dan impuls. Kedalaman materi yang diteliti disesuaikan dengan kurikulum 2013. Penelitian ini menitikberatkan pada permasalahan bagaimana pencapaian hasil belajar dapat ditingkatkan. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta karakteristik siswa dalam belajar menjadi faktor utama dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji perlakuan dalam proses pembelajaran berupa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

### **1.6 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah batasan-batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup definisi konseptual model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), pembelajaran langsung, dan hasil belajar.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta

perencanaan dan proyek kooperatif. Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), yaitu 1) pengelompokkan (*grouping*); 2) perencanaan (*planning*); 3) penyelidikan (*investigation*); 4) pengorganisasian (*organizing*); 5) presentasi (*presenting*); dan 6) evaluasi dan refleksi (*evaluating*) (Sutirman, 2013).

2. Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang materi pelajarannya disajikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Sintaks pembelajaran langsung, yaitu 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; 3) membimbing pelatihan; 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; dan 5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan (Sanjaya, 2008).
3. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Level kognitif hasil belajar diklasifikasikan menjadi enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah 1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*); 2) pemahaman (*comprehension*); 3) penerapan (*application*); 4) analisis (*analysis*); 5) sintesis (*synthesis*); dan 6) penilaian (*evaluation*) (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

## 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup definisi operasional dari variabel-variabel yang terlibat, yaitu:

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yang diterapkan di sekolah memiliki sintaks antara lain: 1) pengelompokkan (*grouping*); 2) perencanaan (*planning*); 3) penyelidikan (*investigation*); 4) pengorganisasian (*organizing*); 5) presentasi (*presenting*); dan 6) evaluasi dan refleksi (*evaluating*).

2. Pembelajaran Langsung

Kecenderungan kegiatan pembelajaran langsung yang diterapkan di sekolah memiliki sintaks pembelajaran, yaitu 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; 3) membimbing pelatihan; 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; dan 5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

3. Pengetahuan Awal

Pengetahuan awal adalah nilai yang diperoleh siswa berdasarkan tes esai mengenai pengetahuan awal siswa pada materi momentum dan impuls yang dilakukan sebelum siswa diberikan perlakuan. Tes ini disusun berdasarkan Taksonomi Bloom pada tingkat pemahaman kognitif mengingat dan memahami.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes hasil belajar dengan materi momentum dan impuls yang berupa tes pilihan ganda sebanyak 25 butir soal. Tes hasil belajar disusun berdasarkan jenjang kognitif mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), dan menganalisis (C4).